

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak dalam kehidupan manusia adalah faktor yang sangat penting, suatu amal perbuatan dalam pandangan Islam tidak di anggap sempurna apabila tidak dilandasi dengan akhlak. Dengan akhlak yang baik manusia dibedakan menjadi makhluk yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia akan menjadi mulia dengan akhlak, manusia bisa menjadi hina sebagaimana akhlaknya. Dengan akhlak yang baik manusia bisa mengontrol tingkah laku maupun perbuatan ke yang lebih mulia.¹ Dengan akhlak manusia akan berusaha menyempurnakan sifat kemanusiaan yang ada pada dirinya, sebenarnya dalam definisi manusia menjadi shaleh, dan kepriadiannya senantiasa memperhatikan kualitas sesuai dengan panutan Allah dan Rasul-Nya.

Akhlak menduduki tempat yang sangat penting dalam kehidupan diri manusia, secara kelompok maupun individu dalam masyarakat dan bangsa. Jika seorang muslim tidak memiliki keperluan dalam kehidupan, salah satu utusan Rasulullah mungkin tidak dijadikan landasan.² Para anak didik untuk menemukan dunianya itu sangat penting menggunakan ilmu akhlak sehingga bakatnya dapat disalurkan dengan benar. Penanaman akhlak itu perlu dilakukan sejak dini karena dari kalangan remaja yang menyebabkan

¹ Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, Alpirin, Semarang, 2019, hal. 1-2.

² Nasarudin Desa Tengku Intan, dan Sabri Mohamad, "Menangani Keruntuhan Akhlak Masa Kini Menurut Islam," *Jurnal al-Turath* 3, no. 1, (2018): hal. 56.

terjadinya perilaku menyimpang itu dengan seiring berkembangnya teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Manusia hidup sepanjang sejarah, akhlak selalu menjadi masalah perhatian dari pendidik terutama pada, orang tua, masyarakat hingga ulama. Era pada sekarang ini, gejala dekadensi moral ditandai pada zaman modern.

Dengan tegas Islam melarang umat manusia melakukan perbuatan amoral seperti generasi muda yang sekarang ini dinormalisasikan melakukan perbuatan zina, sehingga banyak pelajar berakibat hamil diluar nikah.

Adapun firman Allah Swt perintah menjauhi zina:

وَلَا تَقْرُبُوا زِينَةَ مَا كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.”³

Dalam berbangsa dan bernegara peran yang sangat penting dalam kehidupan adalah pendidikan. Di dalam undang-undang sejalan dengan hal tersebut, Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan untuk memiliki kekuatan spiritual mengembangkan potensi dirinya harus memiliki nilai keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, ketrampilan,

³ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2019, hal. 388.

pengendalian diri, serta diperlukan keterampilan pada dirinya, masyarakat negara dan bangsa.⁴

Diputuskan dengan jelas dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional manusia akan berkualitas dan menghasilkan, yaitu peserta didik bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, mandiri, kreatif, cakap, dan bertanggung jawab serta demokratis dalam menjadi warga negara.

Jurnal pembangunan pada student menurut Covey mengartikan sinergisitas sebagai: “paduan unsur kombinasi atau bagian yang dapat menghasilkan pengeluaran lebih besar dan lebih baik jika dikerjakan bersama, selain itu gabungan suatu unsur akan menghasilkan suatu produk yang lebih unggul.⁵

Kerjasama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang dan secara bersama-sama menurut Soejono. Bentuknya kerja sama bermacam-macam, namun untuk mewujudkan tujuan bersama dilakukan arahan sesuai dengan kegiatannya, maka ditentukan oleh kegiatan yang terwujud yang disepakati secara bersama-sama dalam suatu pola. Contohnya kerjasama di madrasah antara wali murid dan guru dalam mengatasi siswa yang akhlaknya minim, tentunya kerjasama ini dikerjakan

⁴ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan suatu pengantar ilmu*, Kalam Mulia, Jakarta, 2015, hal. 16-17

⁵ Wehelmina Lodia, Dkk, *Manajemen Aset Daerah Provinsi Nusa Tengah Timur (Studi Kasus Kendaraan Dinas Operasional Milik Pemerintah Provinsi NTT)*, Jurnal Flobamora, NTT, 2018, hal. 66.

oleh orang-orang yang berada dilingkungan pendidikan yang sama-sama mempunyai tujuan dan pandangan yang sama.⁶

Pendidikan agama Islam menurut Akmal adalah menyiapkan usaha sadar siswa dalam menyakini, menghayati, memahami dan mengamalkan melalui kegiatan bimbingan agama Islam, dengan memperhatikan latihan atau pengarahan dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama.⁷

Dapat dikatakan pengajaran pendidikan agama Islam dan proses pendidikan dalam bahasa psikologi dikatakan sebagai “bimbingan”. Nabi Muhammad SAW mengutus umat Islam untuk menyampaikan dan menyebarkan walupun hanya satu ayat ilmu agama Islam yang diketahuinya. Dengan demikian, dalam pandangan psikologi dapat dikatakan bahwa nasihat ilmu agama ibarat guidance (bimbingan).

Kegiatan dakwah adalah mengajak dan menyuru umat manusia menjauhi kemungkar dan berbuat kebaikan. Dakwah pada esensinya usaha yang terletak pada pencegahan penyakit masyarakat dari yang bersifat psikis yang dilakukan dengan cara membimbing, memotivasi, serta mengajak agar setiap indivisu sehat jasmani dan rohaninya. Memberi bimbingan kepada umat Islam melalui dakwah yang terarah ialah melaksanakan keseimbangan hidup *fiddunya wal akhirah* agar benar benar

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hal. 65-66.

⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014,

tercapai.⁸ Dari pemberian bimbingan tujuannya ialah bisa mengambil manfaat sebanyak mungkin dari pengalamannya di sekolah agar dapat berkembang sejauh mungkin setiap siswa.⁹

Siswa sangat mungkin ditemukan di sekolah yang melakukan kesalahan, menunjukkan dengan berbagai kenakalan dari kategori berat dan ringan dengan berbagai gejala yang merentang, pada murid di setiap SMA, dalam golongan kelompok remaja.¹⁰ Dapat dilihat hal tersebut ciri-ciri perkembangan psikologis maupun fisik jika diperhatikan pada anak remaja yang masa periode berada pada masa kegoncangan (*strum und drang*) atau akibat masa labil dari transisi proses masa kanak-kanak ke masa usia dewasa. Batin yang mengalami kegoncangan menjadi perkembangan hidup ciri khas kejiwaanya, akibatnya berbagai keresahan sering muncul, yang menyebabkan kemauan, lailitas pikiran, perasaan, ketegangan nafsu-nafsunya serta ingatan. Di samping ciri-ciri tersebut, sesuai dengan perkembangan jiwanya, remaja akan meniru atau melakukan imitasi pada hal-hal yang dianggap dapat menyenangkan hatinya, serta dalam kenyataan cenderung untuk mencoba dan merealisasikan imajinasinya (angan-anganya) dengan mencoba-coba tanpa dipikirkan akibat apa yang akan terjadi.¹¹

⁸ Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Amzah, Jakarta, 2014, hal. 24

⁹ Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal.304

¹⁰ Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling (Edisi Revisi)*, Raja Wali Pers, Jakarta, 2013, hal.24

¹¹ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Goden Terayon Press, Jakarta, 2019, hal.78-79

Kehidupan lingkungan yang kurang sehat, seperti banyaknya tayangan pornografi, kurang kedisiplinan pada diri siswa, dan perilaku orang dewasa juga bisa berpengaruh perilaku pola ataupun para remaja yang gaya hidupnya melenceng dari kaidah-kaidah, seperti pelanggaran tata tertib sekolah, penampilan dan perilaku remaja. Hal ini tidak diharapkan karena tidak sesuai dengan tujuan manusia Indonesia yang digariskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan.¹²

Sekarang ini banyak siswa melakukan perbuatan-perbuatan yang Karena ada banyak siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Di antaranya terlambat masuk ke sekolah, berpakaian tidak sopan, membolos selama pelajaran, bermain HP saat guru menerangkan, tidak membawa buku ke dalam kelas, dan merokok di belakang kelas. Perilaku seperti ini adalah salah satu jenis perilaku yang keluar dari aturan dan norma yang berlaku yang sering mendapat sorotan dan perhatian orang lain. Setiap guru dibebani dengan tugas dan fungsi penting.

Untuk mempersiapkan siswa untuk berakhlak mulia, diperlukan seorang guru yang tidak hanya dapat mengajarkan pelajaran, tetapi juga dapat menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Guru menjadi komponen yang sangat penting dalam keberhasilan program pendidikan, atau berhasil tidaknya. Pendidikan untuk membantu seorang guru untuk mencapai suatu tujuan tergantung dalam mengelola pendidikan dan pengajaran.¹³

¹² Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling (Edisi Revisi)*, Raja Wali Pers, Jakarta, 2013, hal.197

¹³ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, Deepublish, Yogyakarta, 2019, hal. 43.

Menurut Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jalur pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki empat kemampuan: kemampuan pedagogik, kemampuan profesional, kemampuan kepribadian, dan kemampuan sosial.¹⁴

Guru juga menangani masalah lain seperti siswa terlambat masuk sekolah, membolos, dan tidak memakai seragam sekolah dengan baik. Untuk mencapai tujuan tertentu, tugas dilaksanakan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang yang telah ditetapkan selama periode waktu tertentu. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja guru terkait dengan tugas dan fungsi utama guru serta upaya mereka untuk mengatasi kenakalan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Tambakrejo, di mana peneliti melihat siswa yang kurang sopan santunya terhadap guru/ orang yang lebih tua, hamil di luar nikah, berpenampilan tidak rapi, dan membolos. Saat peneliti melihat kegiatan proses pembelajaran banyak sekali siswa yang keluar tanpa penjelasan dan buku pelajaran dan bercanda saat diterangkan. ini menunjukkan bahwa guru tidak memiliki kolaborasi dan tanggung jawab dalam menangani masalah

¹⁴ Tim, Dkk, Aulia, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*, cetakan 1, Nuansa Aulia, Bandung, 2019, hal. 2

kenakalan siswa. Akibatnya, masalah ini di atas perlunya hubungan yang berkolaborasi antara pendidik dan wali murid dalam menangani masalah siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Jenis kolaborasi yang dilakukan oleh guru dan wali murid dalam meningkatkan kedisiplinan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah karena sekolah melakukan pembinaan moral yang intensif.

Dengan mempertimbangkan masalah tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Sinergitas Guru dan Wali Murid Melalui Kajian Keislaman dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di Smp Negeri 1 Tambakrejo.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model sinergitas guru dan wali murid dalam mengatasi dekadensi moral siswa?
2. Bagaimana implementasi sinergitas guru dan wali murid dalam mengatasi dekadensi moral siswa?
3. Bagaimana kekurangan dan solusi sinergitas guru dan wali murid dalam mengatasi dekadensi moral siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang disebutkan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan berikut:

1. Untuk mendeskripsikan model sinergitas guru dan wali murid dalam mengatasi dekadensi moral siswa.

2. Untuk mendeskripsikan implementasi sinergitas guru dan wali murid dalam mengatasi dekadensi moral siswa.
3. Untuk mendeskripsikan kekurangan dan solusi sinergitas guru dan wali murid dalam mengatasi dekadensi moral siswa.

D. Manfaat Penelitian

Setelah semua ini diketahui, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk hal-hal berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam sinergitas guru dan wali murid dalam mengatasi dekadensi moral siswa.

2. Secara Praktis

Semoga dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang Sinergitas guru dan wali murid dalam mengatasi dekadensi moral siswa.

E. Definisi Operasional

1. Sinergitas

Kata "sinergitas" berasal dari kata "sinergisme" dan "sinergisitas".

Menurut Sarundajang dalam Pengantar Jurnal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2005-2010 Sulawesi Utara, "sinergi" berarti menggabungkan elemen atau komponen yang dapat menghasilkan hasil

yang lebih baik atau lebih besar.¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa "sinergi" berarti kegiatan atau operasi gabungan.

2. Guru

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

3. Wali Murid

Wali Murid adalah ayah dan atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial . Umumnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak.

4. Kajian Keislaman

Kajian merupakan rancangan dengan usaha-usaha yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan tertentu. Keislaman merupakan segala sesuatu yang bertalian dengan ajaran Islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa kajian keislaman yaitu suatu rancangan yang akan dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama islam untuk mencapai tujuan tertentu.

5. Dekadensi Moral

Dekadensi moral adalah ketika moral seorang individu atau kelompok tidak sesuai dengan aturan dan praktik yang tepat. Kohlburg mengatakan bahwa moral mencakup hal-hal yang dilakukan manusia yang dianggap baik

¹⁵ Yudi Taloko' Dkk, *Peran Pangkalan TNI AU Sam Ratulangi Dalam Rangka Penanggulangan Bencana Alam Diwilayah Sulaiwisi Utara*, Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Udara, Vol. 4 No.01 (2018), hal. 38

atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, atau cara mereka berinteraksi dengan orang lain.¹⁶

Pendidik harus memperhatikan gejala dekadensi moral, yang sangat bahaya pada anak-anak dan remaja, bersama dengan gejala lainnya yang berkaitan dengan tanggung jawab fisik dan moral.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dekadensi moral adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa karena mereka tidak mematuhi aturan, dalam hal ini aturan yang ditetapkan oleh sekolah.

6. Siswa

Siswa merupakan salah satu aset bangsa yang harus dibina, dibimbing dan diarahkan oleh pendidik agar mampu menyeimbangkan pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya serta bisa menjadi pribadi yang berintegritas dan mempunyai kepribadian yang luhur, jujur dan bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya dalam segala aktivitasnya.

F. Penelitian Terdahulu

Jenis penelitian, teori yang digunakan, dan metode penelitian yang digunakan adalah dasar dari penelitian sebelumnya. Penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan diberikan di bawah ini:

¹⁶ Edo Dwi Cahyo “Pendidikan karakter guna menanggulangi Dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar” *Jurnal Pendidikan Dasar*, STKIP PGRI METRO, Vol. 9. No.1 (Januari 2017). 19

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian dan Tahun Penelitian	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Ruang Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Afifah Istiqomah, 2022	Penanaman Nilai-Nilai Karakter sebagai Upaya Antisipasi terhadap Dekadensi Moral Siswa Kelas IV dan V MI MA'ARIF Patihan Wetan	Penanaman Nilai-Nilai Karakter sebagai Upaya Antisipasi terhadap Dekadensi Moral Siswa Kelas IV dan V	Kualitatif	1. Pelaksanaan kegiatan penanaman nilai-nilai karakter 2. nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan 3. faktor pendukung untuk penanaman nilai-nilai karakter
2.	Firda Rohmawati, 2020	Upaya Stakeholder Mementuk Akhlak Siswa dalam	Upaya Stakeholder Mementuk Akhlak Siswa dalam	Kualitatif	1. Upaya stakeholder membentuk akhlak siswa melalui

		Mengatasi Dekadensi Moral di MTs Sunan Ampel Panjer Plosoklaten Kediri	Mengatasi Dekadensi Moral		rutinitas positif 2.tantangan stokholder mementuk akhlak siswa yang cuek sosial
3.	Siti Nur Azizah, 2016	Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Prevektif dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di MAN Tlogo Blitar	Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Prevektif dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja	Kualitatif	Dekadensi moral remaja yang terjadi di MAN Tlogo blitar sifatnya masih wajar atau tidak membahayakan bagi dirinya maupun orang lain.

UNUGIRI

Tabel 1.2 Posisi Penelitian

No.	Penelitian dan Tahun Penelitian	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian
1.	Iis Mulyani, 2023	Sinergitas Guru dan Wali murid melalui Kajian Keislaman dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di Smp Negeri 1 Tambakrejo	Sinergitas Guru dan Wali murid melalui Kajian Keislaman dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa	Kualitatif

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika digunakan dalam skripsi ini untuk membantu peneliti menyusun pembahasan secara sistematis dan teratur. Tiga sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi meliputi: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian Inti

Bab kesatu, pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori yaitu membahas tentang pengertian kajian keislaman, pengertian istighosah, pengertian sinergitas, pengertian dekadensi moral, faktor penyebab terjadinya dekadensi moral.

Bab ketiga, metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, paparan data dan temuan penelitian yang memaparkan analisis penelitian terhadap data-data yang diperoleh dan dihubungkan pada pokok pembahasan.

Bab kelima, pembahasan yang memaparkan analisis dari peneliti terhadap data-data yang diperoleh dan dihubungkan pada pokok pembahasan.

Bab keenam, penutup yang meliputi: Kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang mengacu pada rumusan masalah, tujuan dan saran dengan dasar sebagai bahan evaluasi yang berkaitan dengan penelitian selanjutnya.

3. Bagian akhir

Bagian akhir dari skripsi ini, meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.